

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah pola pikir atau cara suatu bagian dapat saling terhubung (Moleong, 2018). Paradigma menjadi dasar dalam memikirkan, memersepsi, menilai, dan melakukan tindakan demi tercapainya tujuan atau visi. Paradigma merupakan cara kita memandang hal penting, menentukan tujuan, dan melakukan tindakan berikutnya. Paradigma menurut Hazdi, Asrori, dan Rusman (2021) adalah dasar asumsi yang diyakini ilmuwan dan dijadikan sebagai cara memandang gejala sesuai objek penelitiannya.

Mengutip Kriyantono (2022), paradigma diartikan sebagai cara pandang untuk menafsirkan peristiwa atau perilaku orang lain. Cara pandang ini berangkat dari latar belakang keluarga, komunitas, kepercayaan, dan sosial budaya. Oleh sebab itu, paradigma akan berbeda-beda sesuai latar belakang masing-masing. Paradigma merupakan dasar dari persepsi atau penafsiran terhadap suatu realitas sehingga akan memengaruhi persepsi kita. Persepsi itu sendiri adalah proses memaknai realitas. Karena paradigma sifatnya selektif, kita hanya menafsirkan realitas yang kita anggap menarik dan penting. Dengan begitu, realitas yang ditafsirkan tidak pernah utuh dan akan memengaruhi tindakan yang kita lakukan.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis atau interpretif memiliki cara pandang bahwa realitas diciptakan oleh individu dan ada dalam pikiran individu sehingga setiap individu berbeda dalam memersepsi realitas karena individu berbeda latar belakang. Fokus paradigma konstruktivis adalah eksplorasi pemaknaan realitas menurut individu-individu dengan menggali latar belakang terlebih konteks sosial, budaya, psikologis, dan ekonomi yang berperan besar terhadap motif dan tindakan individu tersebut (Kriyantono, 2022).

Kesinambungan paradigma konstruktivis dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan sudut pandang bahwa penafsiran realitas yang terungkap akan berbeda-beda sebab individu berasal dari latar belakang yang berbeda. Dalam

penelitian ini, realitas yang ditafsirkan adalah *quarter life crisis* dan komunikasi keluarga yang dialami oleh anak generasi Z dan orang tuanya. Dengan begitu, komunikasi keluarga pada *quarter life crisis* anak generasi Z tidak bermaksud untuk digeneralisasikan, tetapi ranah lebih untuk menemukan dan menggali keberlangsungan komunikasi orang tua dan anak generasi Z selama masa *quarter life crisis*.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif yang meneliti kondisi objek secara alamiah atau *natural setting* (Sugiyono, 2016). Penelitian kualitatif mendorong peneliti untuk mempelajari kehidupan orang lain secara perasaan dan pemikiran dalam suatu kondisi tertentu (Yin, 2016, hlm. 3). Creswell (2018, hlm. 183) juga mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian kaya akan teks dan gambar dengan teknik analisis data yang unik dan desain yang bervariasi. Penelitian kualitatif yang muncul dari paradigma subjektif atau interpretif menitikberatkan pada kekuatan atau kemampuan menguak, menggali, dan memaknai data (Kriyantono, 2022).

Menurut Creswell dan Creswell (2018), penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yang terdiri dari

- 1) *Natural setting* artinya penelitian cenderung mengoleksi data langsung dari partisipan yang mengalami isu atau masalah studi. Peneliti tidak melibatkan dirinya ke dalam laboratorium sebagai data yang akan dianalisis. Informasi dikumpulkan dengan cara benar-benar berbincang langsung kepada seseorang sambil melihat sikap serta perilakunya sesuai konteks yang dibicarakan.
- 2) *Researcher as key instrument* artinya peneliti mengumpulkan data dengan cara memeriksa dokumen, mencatat hasil observasi, atau mewawancarai partisipan. Meskipun, terdapat protokol instrumen untuk merekam data, tetapi peneliti adalah instrumen sesungguhnya yang pada akhirnya mengumpulkan informasi serta menginterpretasikannya. Maka, para peneliti cenderung tidak mengandalkan kuesioner dan mengandalkan dirinya sendiri.

- 3) *Multiple source of data* artinya data di penelitian kualitatif berasal dari berbagai macam sumber, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan informasi audiovisual. Data bersifat terbuka sehingga partisipan memiliki ruang untuk menuangkan ide bebas tanpa batasan skala. Lalu, peneliti bertugas untuk meninjau seluruh data, memahami, dan mengaturnya ke dalam karakteristik, kode, dan tema berdasarkan konteks.
- 4) *Inductive data analysis* artinya penelitian bekerja secara induktif, yakni membangun pola, mengkategorisasikan, dan membuat tema berdasarkan data. Tema dan data akan dianalisis sedemikian rupa sampai peneliti dapat menentukan satu set tema yang komprehensif. Induktif memiliki cara berpikir dari hal khusus (fakta empiris dan data lapangan) ke hal umum (jabaran teori/konsep) (Kriyantono, 2022).
- 5) *Participants' meanings* artinya segala prosesnya akan berfokus pada pemahaman definisi yang dipaparkan oleh partisipan mengenai isunya dan bukan pengertian yang diangkat peneliti ke dalam penelitian.
- 6) *Emergent design* artinya penelitian kualitatif bersifat emergensi karena rencana awal dapat berubah sewaktu peneliti terjun ke lapangan seperti peneliti yang mengajukan pertanyaan wawancara demi memperdalam pemahaman partisipan. Memodif desain penelitian ini justru menjadi kunci penelitian kualitatif yang bertujuan mempelajari isu partisipan dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
- 7) *Reflexivity* artinya penelitian kualitatif selalu terikat dengan hasil refleksi sang penulis. Latar belakang pribadi, budaya, dan pengalamannya mempengaruhi interpretasi peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa betapa latar belakang peneliti dapat menentukan arah penelitian.
- 8) *Holistic account* artinya penelitian kualitatif berusaha mengembangkan gambaran yang kompleks dari studi kasus yang diteliti. Maka, laporan menghasilkan macam-macam perspektif dengan faktor yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif menjadi cerminan dunia nyata.

Penelitian kualitatif memberi lebih banyak peluang bagi peneliti untuk memahami dunia para partisipan sebab adanya dialog dua arah yang

memperbolehkan peneliti bertanya dan mendalami kehidupan partisipan. Anak generasi Z selaku partisipan dalam penelitian ini menjadi berkesempatan untuk mengungkapkan perasaan, pemikiran, dan penjelasan terkait hubungan komunikasinya dengan orang tua selama dirinya berada di fase *quarter life crisis*. Lalu, orang tua dari masing-masing anak generasi Z juga mendapat kesempatan untuk menguraikan kondisi hubungan komunikasi keluarganya selagi anaknya memasuki *emerging adulthood*.

Hasil data yang dicapai dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Sifat penelitian ini akan menelaah, menggali, dan memahami lebih dalam tentang pandangan, sikap, dan perasaan subjek penelitian (Moleong, 2018). Deskriptif kualitatif akan menguraikan data secara sistematis, faktual, dan akurat melalui penggalian makna data mendalam seperti sebab akibat realitas terjadi, motivasi pelaku sosial, dan faktor latar belakang yang mempengaruhi motif (Kriyantono, 2022). Deskriptif kualitatif bersifat induktif sehingga data lebih penting daripada teori. Oleh karena itu, ilmu teoretis berperan sebagai asumsi awal dari topik penelitian yang cair. Sifat penelitian ini akan menghasilkan uraian penelitian yang mengungkap konsep pola komunikasi keluarga pada orang tua dan anak generasi Z yang sudah melewati dan masih terjebak dalam *quarter life crisis*.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus menggunakan berbagai data untuk meriset, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif dari individu, kelompok, program, organisasi atau peristiwa yang sistematis. Metode studi kasus berfokus untuk menyelidiki fenomena kontemporer atau peristiwa saat ini yang sedang berlangsung dalam konteks kehidupan nyata yang kerap sulit dikontrol. Metode yang mengungkapkan pertanyaan bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*) ini mengkaji lebih besar variabel dari kasus yang diteliti (Kriyantono, 2022).

Mengutip Kriyantono (2022), studi kasus memiliki lima ciri berikut:

- 1) Unik artinya kasus yang diteliti memiliki sifat unik yang dilihat dari sisi detail kasus, latar belakang, konteks (ekonomi, estetika, politik, dan hukum), posisi kasus pada partisipan, dan permasalahan lain di sekitar kasus tersebut.
- 2) Partikularistik artinya titik fokus kasus terletak di fenomena atau peristiwa aktual atau nyata yang terjadi di kehidupan sehari-hari.
- 3) Deskriptif artinya hasil penelitian dirangkai dengan deskripsi detail.
- 4) Heuristik artinya tujuan penelitian adalah untuk memberikan pemahaman kepada khalayak terkait kasus yang diteliti sehingga ada interpretasi/pemaknaan dan perspektif baru yang diterima.
- 5) Induktif artinya data lapangan dirangkum ke dalam tataran konseptual atau teori.

Studi kasus artinya penelitian melibatkan sebuah kasus kontemporer atau masa kini di dalam kehidupan nyata. Kasus tersebut dialami oleh individu, kelompok kecil, organisasi, ataupun kemitraan yang melihat kondisi proses pengambilan keputusan atau proyek tertentu (Yin dalam Creswell, 2018). Studi kasus merujuk pada kasus dalam sistem terikat yang dibatasi waktu dan tempat (Stake dalam Creswell).

Peneliti menyimpulkan bahwa studi kasus adalah metodologi penelitian yang mengandung sebuah kasus pada seseorang, kelompok, atau mitra yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Maka, metodologi studi kasus dapat digunakan untuk penelitian ini sebab seirama dengan fokus kasus, yaitu kasus *quarter life crisis* yang sekarang sedang dialami dan sudah dilalui oleh anak generasi Z. Kasus ini terbatas di Jakarta mengingat tingkat stres yang menduduki peringkat ke-9 dari 10 kota di dunia.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel atau partisipan dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *non-probability sampling* tipe *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan partisipan dengan pertimbangan atau yang didasarkan pada karakteristik tertentu dari peneliti sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). *Purposive sampling* identik kriteria partisipan dari jangkauan usia, jenis kelamin, pengguna produk

tertentu, dan durasi pemakaian suatu produk (Hadi et al., 2021). Produk yang dimaksud dapat berupa barang fisik atau pengalaman/fenomena sesuai dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, produk merujuk pada *quarter life crisis* yang sedang dialami dan sudah dilalui oleh anak generasi Z usia 23 dan 26 tahun.

Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan generasi Z yang berusia 23 dan 26 tahun. Usia 23 tahun dipilih peneliti sebab mereka merupakan *fresh graduate* yang baru terjun satu tahun dalam dunia kerja sehingga memiliki potensi mengalami *quarter life crisis*. Alasan usia 26 tahun dijadikan sebagai partisipan karena mereka merupakan usia tertua dari generasi Z yang memiliki potensi lebih besar sudah melewati fase krisis. Partisipan secara sadar mengetahui bahwa dirinya telah berhasil melewati atau masih terjebak dalam fase *quarter life crisis*. Partisipan tinggal satu rumah dengan orang tua kandung yang terdiri dari ayah dan ibu. Partisipan berdomisili di Jakarta dan tidak terikat dengan etnis tertentu sehingga mereka berasal dari berbagai macam latar belakang nilai sosial, budaya, keluarga, dan etnis yang akan memperkaya data. Pada setiap usia, terdiri dari dua laki-laki dan perempuan yang berhasil melewati krisis dan dua diantaranya masih terjebak dalam fase krisis. Tujuannya agar penelitian semakin kaya akan sudut pandang komunikasi keluarga pada anak generasi Z yang sudah dan belum melewati *quarter life crisis*. Diperlengkap juga dengan wawancara kepada orang tua kandung dari masing-masing partisipan guna memperoleh dua sudut pandang yang berbeda. Wawancara akan dilakukan secara terpisah antara anak generasi Z dengan orang tuanya demi kedalaman informasi dari kedua belah pihak.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah wawancara. Menurut Kriyantono (2022), wawancara adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Perolehan data tersebut dilakukan dengan cara memberi pertanyaan kepada partisipan/subyek sebagai sumber data (Afifuddin dalam Hadi et al., 2021) sehingga ada komunikasi langsung antara peneliti dengan partisipan tersebut (Riyanto dalam Hadi et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur yang berciri khas dengan pertanyaan terbuka yang terbatas tema dan alur perbincangan, durasi terprediksi, fleksibel, terkontrol dengan panduan alur urutan pertanyaan, dan memiliki tujuan untuk memahami suatu fenomena (Hadi et al., 2021).

Peneliti menggunakan wawancara pendahuluan yang dilanjutkan dengan wawancara mendalam. Krisyantono memahami bahwa wawancara pendahuluan perlu dilakukan untuk meraih keakraban, kepercayaan partisipan kepada pewawancara. Jika ketiga hal tersebut tercapai, kemungkinan besar kesediaan partisipan menjadi lebih bebas tanpa curiga ataupun khawatir untuk bercerita kepada pewawancara. Oleh sebab itu, pewawancara harus mengorbankan waktu untuk mendekati diri dengan berkenalan dan beramah tamah kepada partisipan. Hal ini juga sejalan dengan upaya keabsahan data sehingga data penelitian pun menjadi semakin kuat. Kedalaman data diperoleh dari tingginya intensitas antara pewawancara dengan pihak yang diwawancarai. Melalui intensitas, peneliti mendapat peluang lebih besar untuk mengetahui latar belakang, baik nilai, sosial-budaya, motif, pengalaman, hingga perasaan partisipan. Intensitas kerap didampingi oleh observasi artinya tidak hanya menggali verbal, tetapi juga non-verbal. Wawancara mendalam memiliki pertanyaan yang sudah disediakan, tetapi pewawancara diperbolehkan untuk menambahkan pertanyaan guna melengkapi kebutuhan data. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi komunikasi keluarga yang berlangsung (Kriyantono, 2022).

3.6 Keabsahan Data

Penilaian kesahihan atau validitas riset kualitatif dapat dilihat melalui kompetensi subjek riset dan *trustworthiness* (Kriyantono, 2022). Jenis kompetensi subjek riset memiliki pengertian bahwa data dianggap kredibel jika diperoleh dari partisipan yang sungguh mengetahui dan mengalami masalah riset tersebut. Sementara, *trustworthiness* terdiri dari autentisitas dan triangulasi untuk mengukur tingkat keabsahan data.

Autentisitas adalah teknik keabsahan data yang dilakukan dengan cara memberi kesempatan partisipan untuk menjabarkan ceritanya secara utuh dan

menyeluruh (Kriyantono, 2022 h. 69). Semakin panjang dan lebar cerita yang terungkap, semakin banyak pula peluang peneliti mengetahui kejujuran masing-masing partisipan. Oleh sebab itu, kepercayaan antara peneliti dengan partisipan perlu dibangun sedikit demi sedikit agar kejujuran datang secara alami.

Sedangkan, teknik triangulasi dilakukan dengan cara pengecekan kembali jawaban dengan dokumen lain milik partisipan tersebut untuk meraih korelasi yang selaras. Macam triangulasi menurut Kriyantono (2022) sebagai berikut:

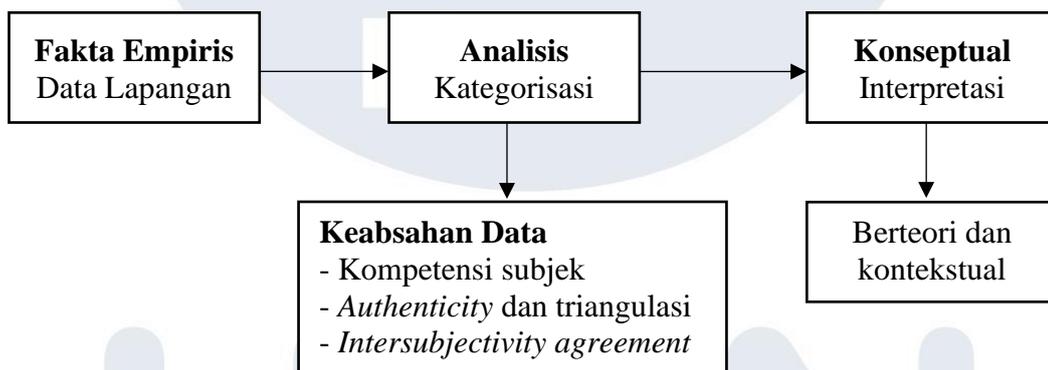
- 1) Triangulasi sumber data, yaitu peneliti membandingkan hasil pengumpulan data dari setiap partisipan. Data verbal dan non-verbal akan dilihat keselarasannya untuk mengetahui derajat kepercayaan partisipan tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari subjektivitas peneliti dengan partisipan.
- 2) Triangulasi waktu, yaitu peneliti melakukan observasi lebih dari sekali sebab setiap waktu melekat pada proses dan perubahan pemikiran sekaligus perilaku partisipan yang memengaruhi data penelitian ini.
- 3) Triangulasi teori, yaitu pemakaian lebih dari dua teori untuk diadu atau dipadu demi hasil yang komprehensif.
- 4) Triangulasi periset, yaitu pengumpulan data dari satu partisipan yang sama dilakukan oleh lebih dari satu periset. Setiap periset memiliki gaya, sikap, dan persepsi yang berbeda dalam mengamati fenomena. Triangulasi ini menjadikan data semakin absah.
- 5) Triangulasi metode, yaitu menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data sehingga data yang diolah menjadi absah.

Penelitian ini menggunakan *trustworthiness* yang terdiri dari autentisitas dan triangulasi sumber data. Data yang didapatkan akan diperiksa kembali dengan melihat keselarasan data yang diungkapkan partisipan. Selain itu, *cross check* juga dilihat secara berkala, baik verbal dan non-verbal dari wawancara.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses memilah, membagi data ke dalam kelompok atau rangkaian kategori, dan mendialogkan antar data sampai akhirnya ditemukan tema. Dari tema tersebut, peneliti melakukan konseptualisasi sesuai dengan teori/konsep

yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan interpretasi data, yaitu proses memberi arti signifikan terhadap analisis, uraian pola, dan hubungan antar dimensi teori/konsep. Analisis data yang pertama kali dilakukan adalah mengumpulkan data di lapangan. Kedua, menentukan data absah melalui tingginya kompetensi partisipan, *authenticity* dan triangulasi, serta *intersubjectivity agreement*. Data dari lapangan cenderung berantakan sehingga peneliti perlu mencari data absah dan valid yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Melalui data yang absah, peneliti dapat mengklasifikasi data ke dalam kategori tertentu. Terakhir, menginterpretasi atau memaknai data sambil melakukan konseptualisasi, yaitu menjelaskan argumentasi melalui teori/konsep yang digunakan. Mengingat peneliti memiliki peran penting sebagai kunci instrumen, maka kualitas penelitian akan sangat bergantung pada pemaknaan data menurut peneliti (Kriyantono, 2022).



Gambar 3.1 Proses Analisis hingga Interpretasi Data

Sumber: Kriyantono, 2022

Penelitian ini menggunakan *matrix coding*, yaitu analisis data yang menggunakan matriks atau tabel sebagai untuk memetakan, memvisualisasikan, dan menganalisis data secara sistematis (Harvey et al., 2017). Baris pada matriks mewakili data lapangan berupa kutipan transkrip wawancara dan kolom pada tabel mewakili tema, topik, atau konsep yang dianalisis. Dalam mengisi matriks, peneliti sekaligus melakukan reduksi sehingga sel-sel matriks dapat menunjukkan relevansi tema dari kutipan-kutipan para partisipan. Keterhubungan data lapangan dengan konsep yang digunakan pun nampak pada matriksnya. Maka, penggunaan *matrix*

coding mempermudah peneliti mengetahui frekuensi tema di antara partisipan yang berbeda dan menganalisis kesinambungan antara data lapangan dengan konsep.

Analisis data juga menggunakan teknik *pattern matching* atau penjadohan pola. *Pattern matching* dilakukan dengan cara membandingkan pola konsep dengan pola data wawancara. Ketika konsep dan hasil temuan tampak serupa dan cocok, maka akan memperkuat validitas data (Yin, 2018). *Pattern matching* berfokus pada proses dan hasil penelitian guna menampakan “*how*” dan “*why*” untuk dicocokkan ke dalam pola. Analisis data yang dilakukan peneliti akan diawali dengan mengumpulkan seluruh data lapangan dari wawancara, kemudian mencari keabsahan data dengan cara memasukan data ke dalam beberapa kategori, dan menginterpretasikan data melalui konsep. Selanjutnya, dianalisis menggunakan *pattern matching* berdasarkan hasil wawancara anak generasi Z dan kedua orang tuanya dengan konsep komunikasi keluarga yang ditetapkan.

